

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Usia ini dinamakan dengan “usia emas” (*golden age*) dan berlangsung satu kali saja serta tidak bisa terulang, oleh sebab itu tahap ini sangat menentukan kualitas anak di masa depan (Trenggonowati dan Kulsum, 2018). Dikarenakan pada masa ini anak sedang mengalami tumbuh kembang yang maksimal, maka penting sekali memberikan pendidikan sejak kecil untuk menstimulus perkembangan anak secara optimal. Dengan hal itu, setiap perkembangan dan pertumbuhan anak dapat distimulasi dengan aspek perkembangan anak usia dini yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 yaitu terdapat 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yaitu, nilai agama dan moral. Perkembangan nilai agama adalah proses di mana individu mengembangkan pemahaman, dan penerapan nilai-nilai yang terkait dengan kepercayaan, spiritualitas, dan praktik agama yang dianutnya dalam kehidupan mereka. Pemahaman agama dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2013, hlm 2). Sebagai contoh, anak akan memahami tuhan sebagai sosok yang besar, agung dan kuat berada diatas langit (Suyadi, 2010, hlm 125-126).

Sedangkan perkembangan moral, adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada anak generasi

Hany Nur Lugit, 2024

EFEKTIVITAS E-COMIC DALAM MENINGKATKAN WAWASAN ANAK USIA DINI MENGENAI KERAGAMAN AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

penerus dalam menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab (Nawawi A, 2010, hlm 5). Maka, Perkembangan moral adalah proses di mana individu mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam pemahaman, penilaian, dan penerapan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan mereka. Agama bisa menjadi benteng pertahanan diri anak dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupan mereka, serta mengarahkan anak dari keterbelakangan mental dan peradaban dunia (Akmal, 2018).

Pendidikan agama adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak, dan keterampilannya (Nata, 2001, hlm 20). Pendidikan agama pada anak usia dini merupakan proses yang penting untuk membentuk landasan yang kuat dalam pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral mereka. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas, oleh karena itu pendidikan agama pada usia ini harus melibatkan kegiatan-kegiatan yang bersifat interaktif, seperti permainan, dongeng, seni, dan eksplorasi alam. Penting untuk memberikan contoh yang baik melalui perilaku dan sikap yang konsisten dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Pendidikan agama pada usia dini juga harus difokuskan pada pembentukan karakter yang baik. Seperti diajarkannya mereka tentang kejujuran, kasih sayang, kesabaran, kerjasama, dan nilai-nilai moral lainnya yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, jika nilai-nilai agama telah tertanam dengan baik sejak dini, maka hal tersebut merupakan awal yang baik untuk menjalani pendidikan selanjutnya, selain itu pendidikan agama dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, ini membantu membentuk karakter anak dan membimbing mereka dalam membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penanaman nilai dan norma-norma agama agar mereka memahami nilai-nilai islami secara konkret dan terbiasa untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hany Nur Lugit, 2024

EFEKTIVITAS E-COMIC DALAM MENINGKATKAN WAWASAN ANAK USIA DINI MENGENAI KERAGAMAN AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Penanaman nilai-nilai tersebut harus dilaksanakan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Kebiasaan sehari-hari agar anak memahami nilai-nilai islami dapat mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan nilai, yaitu, prinsip keteladanan, membimbing, membantu, dan pengembangan nilai dan prinsip pembuatan keputusan (Maksudin, 2009, hlm 114). Agar penanaman nilai dan norma tersebut kuat, maka harus dilakukan sejak usia dini (Fauziddin, 2016).

Peran orangtua di rumah merupakan faktor utama dan pertama dalam menentukan kepribadian anak termasuk agamanya. Dalam hal ini orang tua dapat menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan dasar-dasar keimanan pada diri anak-anaknya. Oleh karena itu, diperlukan metode yang menyenangkan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini seperti, bercerita, bermain, tadabbur alam, dan juga tidak memaksakan anak (Yanizon, 2017). Oleh karena itu hubungan antara orang tua dengan anak-anak di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan agama anak-anaknya. Jika orang tua menginginkan anak yang taat beragama maka mulailah dari diri sendiri. Orang tua harus dapat membentuk dan mewujudkan keluarga yang taat menjalankan agama, tangguh dan berkualitas dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan sangat penting, agar anak lebih menghargai perbedaan, dan keragaman budaya.

Metode yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan pendidikan agama dan moral anak usia dini, yaitu Memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak, menumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak dini, dan niasakan anak bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, Berikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji, Bersikap tegas, konsisten dan bertanggung jawab. (Uswatun, 2023). Agar kelak anak dapat memiliki rasa mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, orang tua perlu menanamkan arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan, seperti makan dengan tangan kanan, bedoa sebelum makan dan sesudah

Hany Nur Lugit, 2024

EFEKTIVITAS E-COMIC DALAM MENINGKATKAN WAWASAN ANAK USIA DINI MENGENAI KERAGAMAN AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

makan, dan buruk, mengajari perbedaan yang baik dan yang buruk. Orang tua harus konsisten dalam memberikan semangat terhadap anak agar bersemangat untuk dapat menuntut ilmu, mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan, menyemangati untuk rajin belajar, tidak mudah menyerah dan tidak putus asa.

Konsistensi orang tua dalam menanamkan dan membimbing perkembangan agama anak usia dini merupakan kunci utama dalam membangun fondasi keimanan yang kuat. Orang tua harus konsisten dalam menjalankan kebiasaan keagamaan, seperti sholat, mengaji, dan berpuasa. Mulailah anak diperkenalkan pada makhluk-makhluk Allah yang terdekat disekitar mereka. Selain itu, juga perlu diupayakan adanya keterikatan antara mereka dengan yang telah menciptakannya, pemilik keagungan, pemberi nikmat, dan maha dermawan (Uswatun, 2023). Dapat disimpulkan bahwa perkembangan agama dan moral sangat tergantung pada peran orang tua, karena orang tua adalah pendidik pertama dalam mendidik anak. Oleh karena itu, agar anak mejadi pribadi yang berakhlak, berbudi pekerti luhur, orang tua harus benar-benar dalam mendidik anak. Orangtua adalah guru pertama dan panutan utama bagi anak-anaknya. Perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan orang tua akan diamati, dipelajari, dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi role model yang baik bagi anak-anaknya.

Menurut Cohen dalam (Rifayanti,2018), Role model merupakan seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti. Orangtua sangat penting menjadi role model anak dalam meningkatkan keagamaannya, keterikatan yang aman dengan orang tua dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk membentuk hubungan positif dengan orang lain. Anak-anak mengidentifikasi dengan orang tua atau seseorang yang mereka anggap memiliki karakteristik yang diinginkan, mereka berusaha meniru perilaku, nilai, dan tujuan dari role model tersebut. Melalui role model anak dapat menirukan atau meneladani seseorang yang diminati dan anak juga dapat mengikuti jejak dari seorang role model. Hal ini dapat menjadi faktor

Hany Nur Lugit, 2024

EFEKTIVITAS E-COMIC DALAM MENINGKATKAN WAWASAN ANAK USIA DINI MENGENAI KERAGAMAN AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

pendorong agar anak mampu memahami agamanya, karena anak mudah dan cepat mempelajari sesuatu dengan cara melihat langsung kemudian mempraktekkan dari apa yang telah dipelajari. Role model yang positif dapat memberikan contoh bagaimana tingkah laku atau sifat yang diharapkan remaja untuk ditiru dan diterapkan di kehidupan sehari-hari maupun di masa mendatang.

Peran pendidik dalam menumbuhkan nilai agama dan moral anak juga sangatlah penting, pendidik harus menjadi teladan yang baik dalam perilaku mereka sehari-hari dan memperlihatkan komitmen terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Menurut Sapendi (2015) guru sebagai suri teladan atau role model dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya. Namun Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia masih banyak yang kurang mengenalkan keanekaragaman agama kepada anak usia dini. Anak dapat dikenalkan dengan menerima kenyataan bahwa segala sesuatu yang di sekitarnya bermacam-macam dan berbeda-beda.

Keragaman dan perbedaan di dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu hal yang harus disyukuri dan saling menghormati. Pendidikan moral tidak bisa dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang hanya melalui penggunaan metode bercerita. Untuk mengembangkan nilai moral, metode yang dibutuhkan bermacam-macam, yaitu metode bermain, Metode keteladanan, Metode bernyanyi, Metode demonstrasi, Metode berdialog, Metode karya wisata, Metode bercerita. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman agama seperti, membiasakan anak untuk berdoa, mengenalkan anak pada keanekaragaman agama, mengenalkan anak cara beribadah menurut keyakinannya, mengenalkan ciptaan Tuhan, mengenalkan sikap sopan santun, disiplin, saling menghormati, dan rasa tanggung jawab (Cyrus dkk, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman agama dan moral pada anak membutuhkan metode lebih dari sekedar cerita dan banyak sekali kegiatan

Hany Nur Lugit, 2024

EFEKTIVITAS E-COMIC DALAM MENINGKATKAN WAWASAN ANAK USIA DINI MENGENAI KERAGAMAN AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman agama dan keanekaragaman agama pada anak usia dini. Guru diharapkan dapat menjadi model yang akan dilihat, dan ditiru tutur kata, sikap, dan perilakunya. Oleh karena itu guru di sekolah harus mampu berperilaku dan bertutur kata sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga pantas menjadi model moral bagi anak. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Republik Indonesia, 2003).

Hapidin dan Yenina (2016, hlm 203) menjelaskan kondisi nyata pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini, dimana fokus penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini saat ini banyak yang bergeser ke arah pementingan penguasaan akademik, khususnya bidang membaca, menulis dan berhitung, maka ketika pembelajaran yang diberikan guru membosankan siswa akan bosan dan jenuh di dalam kelas, materi yang disampaikan oleh guru tidak akan dapat dimengerti oleh siswa. Oleh karena itu, guru pada Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan mampu memberikan berbagai stimulasi untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, salah satunya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk anak, yaitu solusi untuk menangani permasalahan dalam menumbuhkan sikap toleransi anak. Salah satunya melalui media pembelajaran *E-comic* dengan metode eksperimen. Sehingga anak bisa meningkatkan rasa toleransi dengan pembelajaran melalui *ecomic*, karena dalam *ecomic* ini terdapat beberapa video dan games untuk anak lebih mengenali keanekaragaman agama dan budaya yang ada di Indonesia.

Hany Nur Lugit, 2024

EFEKTIVITAS E-COMIC DALAM MENINGKATKAN WAWASAN ANAK USIA DINI MENGENAI KERAGAMAN AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan pesan atau informasi sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam proses belajar mengajar (Arsyad, 2016). Salah satu media pembelajaran yang menarik minat Anak Usia Dini dalam pembelajaran adalah *E-comic*, karena mampu menjadi solusi alternatif bagi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran (Derbel, 2019). Didalam *E-comic* berisi gambar-gambar yang bersifat informasi sehingga tidak membuat anak jenuh.

E-comic merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat menyenangkan untuk anak usia dini dikarenakan mereka masih pada tahap bermain, gambaran dalam komik dapat menghidupkan deretan teks cerita sehingga dapat dengan mudah menyampaikan pesan kepada anak dengan tetap mengutamakan prinsip belajar melalui bermain kepada anak (Handayani & Koeswanti, 2020). *E-comic* yang dimaknai sebagai gambar kartun berteks memiliki kemampuan menyampaikan pesan dengan gaya yang ringan dan menyenangkan, melalui karakter dalam *E-comic* dapat merangsang motivasi anak untuk belajar dan meningkatkan karakter anak usia dini sehingga akan berhasil untuk pendidikan lanjut (Adeliyanti, Aeni & Yusupa, 2018).

Penelitian terdahulu mengenai *E-comic* yang telah dipublikasikan oleh Indriasih, (Aini, dkk 2020), dengan judul pengembangan E-comic sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan hidup anak usia dini. Maka, pembelajaran menggunakan media *E-comic* sangat layak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena media pembelajaran *E-comic* memberikan manfaat bagi peserta didik maupun guru, seperti *E-comic* dapat merangsang imajinasi siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Namun, dalam beberapa penelitian mengenai *E-comic* ini siswa masih belum termotivasi dikarenakan kurangnya kreativitas guru dalam pembuatan *E-comic*. Berdasarkan kajian tersebut, disarankan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam mengembangkan media pembelajaran untuk anak dengan penggunaan *E-comic*, agar anak lebih semangat dan

Hany Nur Lugit, 2024

EFEKTIVITAS E-COMIC DALAM MENINGKATKAN WAWASAN ANAK USIA DINI MENGENAI KERAGAMAN AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

termotivasi untuk belajar. Media pembelajaran *E-comic* dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. *E-comic* dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan konsep-konsep sulit dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dimengerti melalui kombinasi gambar dan teks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman agama anak usia dini sebelum menggunakan media interaktif *E-comic*?
2. Bagaimana pemahaman agama anak usia dini setelah menggunakan media interaktif *E-comic*?
3. Bagaimana efektivitas *E-comic* dalam meningkatkan pemahaman agama anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman agama anak sebelum menggunakan media interaktif *E-Comic*
2. Untuk mengetahui pemahaman agama anak setelah menggunakan media interaktif *E-Comic*
3. Untuk mengetahui efektivitas *E-comic* sebagai media pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang generasi muda kedepannya agar dapat menghormati sesama manusia dan menghargai perbedaan yang terjadi dalam keluarga, masyarakat, sekolah, dan negara.

Hany Nur Lugit, 2024

EFEKTIVITAS E-COMIC DALAM MENINGKATKAN WAWASAN ANAK USIA DINI MENGENAI KERAGAMAN AGAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru tentang manfaat penggunaan media interaktif E-comic dalam meningkatkan pemahaman agama di sekolah agar dapat menciptakan suasana sekolah yang aman, dan tentram.

2. Manfaat Praktisi

- a) Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.
- b) Untuk melatih siswa agar terampil dalam agama.